



## **MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA MELALUI LAYANAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK SOSIODRAMA**

**Dian Muslimatun Azizah<sup>✉</sup> Ninik Setyowani, Supriyo**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan April 2013

*Keywords:*

*aggressive behavior, classical services, sosiodrama techniques*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah layanan klasikal. Serta mengetahui tingkat keefektifan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas V di SD N Pegirikan 03 yang berjumlah 14 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki perilaku agresif. Setelah diberikan layanan, terdapat penurunan terhadap perilaku agresif yang dimiliki siswa. Persentase perilaku agresif yang ditunjukkan siswa pada awalnya menunjukkan angka diatas 50%, namun setelah layanan klasikal perilaku agresif siswa menunjukkan persentase dibawah 50%. Layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V di SD N Pegirikan 03. Hal ini, dapat dibuktikan dengan penurunan persentase perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah layanan.

### **Abstract**

*The purpose of this research is to determine the students' aggressive behavior before and after the classical services, as well as determine the level of classical services with sosiodrama techniques effectiveness in reducing the students' aggressive behavior. This study is quasi-experimental. Subjects in this research were 14 male students in grade V of SD N Pegirikan 03. Data collection methods used were observation and interviews. Techniques used to analyze the data is analysis of qualitative data and analysis descriptive percentages. The results showed that the subjects had aggressive behavior. After a given service, there is a decline in the aggressive behavior of the students. The students aggressive behavior presentage shown before the service initially showed values above 50%, but after the classical services show that the aggressive behavior percentage of students below 50%. The classical services with sosiodrama techniques are effective in reducing aggressive behavior of the students in grade V SD N Pegirikan 03. It can be evidenced by the decrease in the percentage of students' aggressive behavior before and after the classical services.*

©2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:  
Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [jurnalbkunnes@yahoo.com](mailto:jurnalbkunnes@yahoo.com)

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Anak-anak sekolah dasar umumnya sedang berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Dalam tahap perkembangan tersebut, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang mampu merugikan mereka. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku agresif.

Menurut Baron (2002) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyo (2008), unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain adalah“ (1) Adanya tujuan untuk mencelakakan, (2) Ada individu yang menjadi pelaku, (3) Ada individu yang menjadi korban, (4) Ketidaktinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, (5) Menyerang pendapat orang lain, (6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas, (7) Melakukan perkelahian.”

Menurut Bolman dalam Dayakinsi dan Hudaniah (2009), perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Delut dalam Dayakinsi dan Hudaniah (2009) Bentuk-bentuk perilaku agresif yang umum adalah sebagai berikut : (1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang), (2) Menyerang dengan kata-kata, (3) Mencela orang lain, (4) Menyerbu daerah lain, (5) Mengancam daerah lain, (6) Main perintah, (7) Melanggar milik orang lain, (8) Tidak mentaati perintah. (9) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, (10) Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan (11) Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif terbagi menjadi

agresif secara fisik dan secara verbal. Agresif secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, merampas barang orang lain dan menyerang orang lain. Sedangkan agresi secara verbal meliputi marah – marah tanpa alasan, berteriak dan bersorak – sorak saat di kelas, mengancam orang lain, memerintah orang lain, serta berkata – kata kasar kepada teman maupun orang yang lebih tua.

Fenomena perilaku agresif ini terjadi di SD Negeri Pegiran 03, ketika melakukan survey dan wawancara di sekolah tersebut. Kelas V merupakan kelas di sekolah ini, yang dikenal dengan anak-anaknya yang memiliki perilaku agresif paling banyak. Berdasarkan hasil survey terhadap kelas V di sekolah ini yang dilakukan pada, terdapat siswa-siswi khususnya anak-anak kelas V yang berjenis kelamin laki-laki memiliki sikap agresif. Terdapat 7 anak laki-laki yang melakukan agresif fisik yaitu memukul, menendang, merampas milik orang lain, dan menyerang orang lain. Sedangkan agresif secara verbal seperti berteriak-teriak di kelas, memaki, marah tanpa alasan, memerintah kepada orang yang lebih tua, dan mengancam teman, ditunjukkan oleh 10 siswa.

Dilihat dari tahap pertumbuhan manusia, anak-anak kelas V merupakan anak-anak yang berada dalam tahap akhir masa anak-anak. Havighurts dalam Hurlock (2009) menyatakan, beberapa tugas perkembangan pada masa akhir anak-anak yaitu : (1) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, (2) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai, (3) Mengembangkan sikap terhadap kelompok – kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Sedangkan Suryabrata(2011) menyatakan bahwa siswa kelas V memiliki beberapa sifat yaitu “Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok – kelompok sebaya, biasanya untuk bisa bermain-main bersama-sama. Di dalam permainan ini anak-anak kerap kali tidak terikat kepada peraturan-peraturan

permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri."

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam perkembangan sosial peserta didik usia SD/ MI terutama siswa kelas V, kelompok dan permainan anak memegang peranan penting. Melalui kegiatan kelompok dan permainan, anak SD/ MI belajar bergaul dan bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Dapat dibayangkan jika dalam kelompok bermain tersebut diwarnai dengan perilaku agresif, maka akan mempengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Bisa jadi anak-anak yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi dan dikucilkan oleh teman-temannya sehingga saat beranjak dewasa anak menjadi introvet atau menutup diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Coie dalam Santrock (2002) "Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain."

Berdasarkan fenomena dan dikaitkan dengan dampak perilaku agresif tersebut, maka dibutuhkan suatu pemecahan masalah terhadap perilaku agresif ini. Untuk mengurangi perilaku agresif ini, anak-anak perlu diberikan suatu bimbingan dan konseling. Namun, berbeda dengan individu pada umumnya, anak SD masih belum bisa menerima layanan konseling karena adanya sifat belum matang dan ketergantungan anak-anak. Oleh karena itu, dalam menangani dan mengurangi masalah pada anak SD digunakan suatu teknik permainan.

Salah satu bentuk permainan yang digunakan untuk anak sekolah dasar yaitu melalui teknik sosiodrama. Niu (2009) menyatakan "Emotions may underlie children's desire or need to use social aggression by either promoting or inhibiting aggression. Specifically, anger and envy/jealousy are much more likely to compel or promote aggressive behaviors, while empathy may hinder or impede aggressive action." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif, anak harus diajarkan cara-cara untuk berempati, yaitu

menghayati dan memahami perasaan orang lain. Salah satu cara yang digunakan dalam melatih anak untuk berempati kepada orang lain yaitu dengan melakukan sosiodrama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004)."Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat."

Hasil penelitian Yusri (2013) menunjukkan bahwa untuk mengurangi perilaku agresif siswa dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi, layanan penguasaan kontens, layanan konseling individual, dan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mengatasi perilaku agresif siswa tidak hanya dengan memberikan layanan kelompok dan individu, melainkan juga dapat diberikan layanan berupa layanan klasikal seperti layanan informasi dan layanan penguasaan kontens, yang mana dalam pemberiannya dapat menggunakan teknik sosiodrama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka penulis berasumsi bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan memberikan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang: (1) gambaran perilaku agresif siswa kelas V sebelum dilakukan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama, (2) Perilaku agresif siswa kelas V setelah mengikuti layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama, (3) Tingkat keefektifan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah quasi experimental design. Terdapat dua

variabel dalam penelitian ini, yaitu Layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas (variabel X) dan perilaku agresif sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian maka diharapkan variabel Y atau perilaku agresif dapat dikurangi.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa laki-laki kelas V. Pengambilan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan mengklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut : (1) siswa laki-laki kelas

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas V melalui layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama, maka akan diuraikan terlebih dahulu perilaku agresif sebelum mendapatkan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama.

Sebelum mengikuti layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama, siswa kelas V memiliki perilaku agresif yang cukup tinggi karena hampir sebagian besar siswa laki-laki di kelas V memiliki perilaku agresif dengan persentase diatas 50% atau diatas kriteria perilaku agresif sedang. Perilaku agresif sangat tinggi dimiliki oleh 2 siswa, perilaku agresif tinggi dimiliki 3 orang siswa, perilaku agresif sedang dimiliki 6 siswa, dan perilaku agresif rendah dimiliki 2 siswa. Perilaku agresif yang paling banyak dimiliki siswa yaitu: marah tanpa alasan saat di kelas, menghina temannya terkait orangtua, menghina teman terkait keadaan fisik temannya, tidak disiplin saat di sekolah, mencontek saat ulangan, menjawab saat dinasehati oleh guru, tidak melaksanakan apa yang diperintahkan guru, membuat gaduh saat di kelas, berbicara dengan teman saat guru menerangkan, menyuruh teman, memukul, menendang, dan memukul teman dengan penggaris.

Jika dibuat perbandingan maka terdapat 30% siswa yang memiliki perilaku agresif non verbal seperti memukul, menendang, melawan, berkelahi, dan lain-lain. Sedangkan untuk agresif verbal ditunjukkan oleh 70% siswa seperti menghina, membuat gaduh, menyuruh,

V di SD Negeri Pegirikan 3, (2) siswa laki-laki kelas V di SD Negeri Pegirikan 3 yang memiliki perilaku agresif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara yang digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian layanan klasikal. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman dan deskriptif persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

menjawab saat dinasehati, marah-marah pada guru atau teman sekelas, dan lain-lain.

Untuk mendukung data-data hasil wawancara dengan siswa dan observasi pada siswa, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan hasil bahwa siswa kelas V yang sangat agresif adalah R1, R2, R3, R6, R8, R9, dan R14. Perilaku agresif yang mereka miliki adalah agresif verbal dan non verbal, namun yang lebih mendominasi adalah perilaku agresif verbal yaitu ribut dan berbicara sendiri saat jam pelajaran.

Setelah melaksanakan layanan klasikal, untuk mengetahui perilaku agresif siswa, maka peneliti melaksanakan posttest. Berdasarkan hasil posttest terhadap siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 03 mengenai perilaku agresif sebelum mendapatkan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama, diperoleh data sebagai berikut. Setelah pemberian layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama terdapat perubahan pada perilaku agresif siswa. Dari 14 siswa laki-laki di kelas V SD N Pegirikan 3, terdapat 6 siswa yang menunjukkan perilaku agresif rendah, dan 8 siswa menunjukkan perilaku agresif yang sangat rendah. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa paling banyak adalah membuat gaduh saat di kelas, tidak mentaati perintah guru, dan tidak disiplin saat di sekolah maupun di kelas. Siswa kelas V memang cenderung masih ribut saat pelajaran berlangsung, hanya saja siswa-siswi yang ribut hanyalah siswa-siswi yang duduk di barisan

paling belakang, sedangkan yang lain sudah mulai memperhatikan.

Perilaku ribut yang sering ditunjukkan siswa kelas adalah memukul-mukul meja seperti bermain kendang. Siswa kelas V terutama yang duduk ditarisan belakang, yaitu ada 4 siswa masing beberapa kali terlihat bermain-main saat guru menerangkan. Saat guru menyuruh beberapa siswa untuk maju, siswa yang berada ditarisan paling belakang tersebut, justru bermain-main sendiri dan tidak memperhatikan. Namun, perilaku seperti ini hanya ditunjukkan oleh siswa yang duduk ditarisan paling belakang, sedangkan yang lain sudah mulai memperhatikan. Perilaku tidak mentaati perintah guru ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tetap ribut bahkan saat guru sudah mulai menegur mereka, perilaku ini berkaitan dengan perilaku ribut saat di kelas. Jadi, dapat dipahami bahwa sikap ini hanya dimiliki oleh beberapa siswa, sedangkan siswa yang lain sudah mulai mendengarkan nasehat dan melaksanakan perintah guru. Perilaku tidak disiplin yang ditunjukkan siswa adalah tidak mentaati peraturan sekolah, misalnya saja menggunakan seragam yang tidak sesuai, terlambat masuk kelas, dan berjalan-jalan saat jam pelajaran. Perilaku seperti ini ditunjukkan beberapa siswa, namun yang lain sudah mulai disiplin. Hanya ada beberapa anak yang mengeluarkan seragamnya saat berada di kelas

Untuk melengkapi data dari hasil observasi tersebut, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan guru kelas V SD N Pegiran 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V terkait perilaku agresif siswa laki-laki di kelas V didapatkan hasil bahwa setelah mengikuti layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama, siswa laki-laki menunjukkan penurunan terkait perilaku agresif mereka. Siswa-siswa cenderung diam saat dinasehati atau dibimbing oleh guru. Selain itu, siswa yang ribut juga sudah berkurang. Hanya beberapa siswa laki-laki yang masih ribut, sedangkan yang lain diam dan mendengarkan saat pelajaran berlangsung. Menurut guru kelas V, siswa yang masih menunjukkan perilaku agresif adalah R6 dan R14. R6 menunjukkan

perilaku agresif yaitu menghina teman dan memiliki kebiasaan marah pada teman saat di kelas. Sedangkan R14 menunjukkan perilaku agresif yaitu suka mengganggu anak-anak kelas lain yang sedang bermain. Setelah mengetahui perilaku agresif siswa setelah memperoleh layanan, maka untuk melihat keefektifan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V adalah membandingkan hasil pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat penurunan yang tinggi pada perilaku agresif siswa kelas V. Semua siswa kelas V mengalami penurunan terkait perilaku agresif yang mereka miliki. Penurunan perilaku agresif pada siswa kelas V setelah mengikuti layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama mencapai angka 59%. Artinya setelah mengikuti layanan, siswa yang mengalami penurunan mencapai 2 tingkat kriteria perilaku agresif, yaitu dari yang awalnya ada di tingkat perilaku agresif sangat tinggi berubah menjadi tingkat perilaku agresif rendah. Jumlah penurunan tersebut kemudian dibuat kategori sehingga akan memudahkan dalam melihat tinggi atau rendahnya penurunan presentase perilaku agresif siswa. Penurunan perilaku agresif siswa dirbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. kriteria tersebut dibuat berdasarkan hasil pengurangan dari jumlah penurunan tertinggi dan jumlah penurunan terendah dan dibagi menjadi tiga kelas. Penurunan dengan kriteria tinggi (59%-46%) terjadi pada empat siswa, penurunan dengan kriteria sedang (45%-32%) terjadi pada enam siswa, dan penurunan dengan kriteria rendah ( $\leq 31\%$ ) terjadi pada empat siswa. Penurunan perilaku agresif siswa tidak hanya dilihat dari persentase akhir perilaku agresif siswa, melainkan juga harus dibandingkan dengan kondisi perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan.

Layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama ini diberikan pada siswa selama delapan kali pertemuan, dimana dalam setiap pertemuan diberikan satu drama yang berbeda.

Drama yang diberikan pada siswa disesuaikan dengan indikator-indikator dari perilaku agresif. Terdapat enam judul drama yang diberikan pada siswa, yaitu: Marah Tanpa Alasan, Menghina Teman, Kebiasaan Menyuruh, Berkelahi, Menyerang Secara Bersama, dan yang terakhir Mengambil Barang Milik Orang Lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat dari tiap pertemuan, dapat dipahami bahwa setiap harinya ada perubahan terkait perilaku agresif siswa kelas V. Siswa yang ribut, satu per satu menjadi berkurang frekuensi membuat keributannya. Siswa yang memiliki kebiasaan menghina tidak lagi menghina teman saat teman yang lain sedang berada di depan kelas, siswa yang suka menjawab saat dinasehati sekarang berubah menjadi patuh, dan menjalankan apa yang guru perintahkan. Hal ini dikarenakan, siswa telah memahami dampak dari perilaku agresif yang selama mereka miliki. Dampak dari perilaku agresif tersebut diperlihatkan kepada siswa dalam bentuk drama.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama ini mampu mengurangi perilaku agresif yang dimiliki siswa kelas V di SD N Pegiran 03 Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan persentase perilaku agresif siswa setelah mengikuti layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama tersebut. Persentase siswa tersebut didapatkan dari hasil pretest dan posttest pada siswa kelas V menggunakan instrumen wawancara dan observasi.

Penurunan perilaku agresif yang terjadi pada siswa kelas V adalah berbeda-beda. Penurunan perilaku agresif tertinggi yaitu mencapai persentase 59%. Artinya, perilaku agresif siswa setelah layanan mengalami penurunan yang tinggi, karena perilaku agresif setelah layanan adalah setengah dari perilaku agresif sebelum layanan. Secara umum, penilaian perilaku agresif siswa tidak hanya dilihat dari berapa persen penurunan perilaku agresif mereka, karena perilaku agresif masing-masing siswa pada awalnya memiliki perbedaan.

Jadi, untuk melihat berhasil atau tidaknya treatment yang diberikan, peneliti juga melihat hasil akhir perilaku agresif siswa setelah diberikan treatment. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, wawancara dengan siswa, dan observasi terhadap perilaku siswa, didapatkan hasil bahwa perilaku agresif siswa setelah mengikuti layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama menjadi rendah dan sangat rendah. Artinya, perilaku agresif siswa hampir terentaskan secara keseluruhan.

Perubahan yang terjadi pada siswa adalah berbeda satu dengan yang lain. Beberapa siswa mengalami penurunan yang drastis terhadap perilaku agresifnya, sedangkan yang lain hanya mengalami penurunan beberapa persen saja. Selain itu, ada siswa yang mengalami penurunan perilaku agresif setelah mengikuti layanan pada pertemuan pertama dan kedua, sedangkan siswa yang lain mengalami penurunan setelah mengikuti layanan beberapa kali pertemuan. Perbedaan penurunan tingkat perilaku agresif ini, disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu:

1) Keikutsertaan siswa dalam drama

Siswa yang ikut serta dalam memainkan drama yang dilaksanakan, akan jauh lebih mudah memahami dan menghayati dampak dari setiap perilaku agresif yang dilakukan. Sehingga, siswa lebih terdorong untuk mengurangi intensitas perilaku agresif yang dia lakukan. Selain itu, siswa juga lebih memahami dampak dari perilaku agresif yang diperankan, sehingga memunculkan kesadaran dan komitmen siswa untuk tidak berperilaku agresif lagi.

2) Tempat duduk siswa

Siswa yang duduk ditaras depan, lebih terkontrol saat pemberian layanan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan layanan. Hal ini menyebabkan siswa secara bersungguh-sungguh membuat komitmen untuk mengurangi intensitas berperilaku agresif. Sedangkan siswa yang duduk di barisan belakang, lebih ribut karena mereka tidak bisa dikontrol secara penuh saat sosiodrama berlangsung.

3) Keaktifan siswa dalam kegiatan

Siswa yang aktif adalah siswa yang mengikuti kegiatan dengan antusias. Selain menjadi pemeran, siswa juga mengamati jalannya drama dengan baik. Siswa yang aktif, akan mampu menganalisis dampak dari setiap perilaku agresif yang dipertontonkan, sehingga dia terdorong untuk mengurangi perilaku agresif yang dia miliki.

4) Kemampuan Siswa dalam menghayati keadaan orang lain

Kemampuan menghayati, dan berempati terhadap keadaan orang lain sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan sosiodrama, karena inti dari kegiatan sosiodrama adalah bagaimana siswa mampu menghayati jalan cerita yang diperankan sehingga siswa mampu mengimplikasikan kejadian dalam cerita dengan kehidupan nyata mereka.

Siswa yang memiliki penghayatan yang tinggi, akan mampu menyerap dengan cepat pesan yang terkandung dalam setiap drama, sehingga kesadaran mereka akan dampak perilaku agresif lebih cepat muncul daripada siswa yang memiliki tingkat penghayatan rendah. Kesadaran tentang dampak perilaku agresif ini, akan mempengaruhi munculnya komitmen siswa untuk tidak berperilaku agresif lagi.

Perubahan pada siswa mulai terjadi pada pertemuan kedua. Perubahan yang pertama kali ditunjukkan siswa adalah

berkurangnya kebiasaan ribut saat di kelas, dan berkurangnya kebiasaan menghina siswa. kebiasaan berperilaku agresif lainnya mulai berkurang setelah pertemuan-pertemuan berikutnya. Perubahan yang terjadi pada siswa kelas V di SD N Pegirikan 03 ini adalah sangat cepat, mengingat waktu penelitian hanya kurang dari satu bulan.

Perubahan yang cepat pada siswa ini seiring dengan fungsi utama sosiodrama yaitu untuk memahami perasaan orang lain. Dengan memahami perasaan orang lain maka perilaku agresif siswa dapat dikurangi. Dalam mengurangi perilaku agresif, sosiodrama memiliki beberapa keunggulan yaitu:

1) Siswa lebih tertarik dalam memahami materi layanan yang disampaikan karena dikemas dalam bentuk drama

2) Siswa lebih cepat memahami bagaimana dampak dari perilaku agresif karena mereka memainkan drama itu sendiri, sehingga siswa terdorong untuk mengurangi perilaku agresif mereka

3) Siswa dengan cepat dapat memahami perasaan orang lain

4) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, sehingga menimbulkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk, karena merasa menghayati peranannya

5) Peserta tidak pasif tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengurangi perilaku agresif melalui layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, gambaran perilaku agresif yang ditunjukkan siswa kelas V di SD N Pegirikan 03 sebelum diberikan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama adalah marah tanpa alasan saat di kelas, menghina temannya terkait orangtua, menghina teman terkait keadaan fisik temannya, tidak disiplin saat di sekolah, mencontek saat ulangan, menjawab saat dinasehati oleh guru, tidak

melaksanakan apa yang diperintahkan guru, membuat gaduh saat di kelas, berbicara dengan teman saat guru menerangkan, menyuruh teman, memukul, menendang, dan memukul teman dengan penggaris.

Kedua, perilaku agresif siswa kelas V setelah mendapatkan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dapat dikategorikan sangat rendah. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa persentase kemunculannya sangatlah jarang. Perilaku agresif yang masih dimiliki siswa dengan persentase kemunculan yang paling tinggi adalah membuat gaduh saat di kelas. Ketiga,

layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama sangat efektif digunakan sebagai upaya mengurangi perilaku agresif siswa kelas V di SD N Pegirikan 03. Karena dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan, terjadi penurunan pada setiap perilaku agresif siswa. Penurunan dengan kriteria tinggi (59%-46%) terjadi pada empat siswa, penurunan dengan kriteria sedang (45%-32%) terjadi pada enam siswa, dan penurunan dengan kriteria rendah ( $\leq 31\%$ ) terjadi pada empat siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs. Hardjono, M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, (3) Dr. Awalya, M.Pd., Kons., penguji utama yang telah mengarahkan penulis dalam penyelesaian manuskrip, (6) Tuti Rahayu, S.Pd, Kepala Sekolah SD N Pegirikan 03, (7) Moh. Nur Aji, Guru kelas V SD N Pegirikan 03, (8) Siswa-siswi kelas V terima kasih telah mengikuti penelitian dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang : UMM Press

Hurlock, Elizabeth.2009. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga

Niu. Jianghe. 2009. Internal Factors Related to Relational Aggressionin Childhood and Adolescence. <http://www.academicjournals.org/err/PDF/Pdf%202009/Jan/Niu.pdf> diakses tanggal 07/01/2013 jam 17.30 WIB

Santrock, J.W. 2002. Life Span Development / Perkembangan Masa Hidup. Jakarta : Erlangga

Supriyo.2010. Teknik Bimbingan Klasikal. Semarang : Swadaya Publishing

Suryabrata, Sumadi. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Yusri, Yoshi Restu. 2013. Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah(<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=LAYANAN+KLASIKAL+UNTUK+MENGURANGI+PERILAKU+AGRESIF&source=w eb&cd=1&cad=rja&ved=0CCsQFjAA&url=http%3A%2F%2Fejournal.unp.ac.id%2Findex.php%2Fkonselor%2Farticle%2Fdownload%2F1074%2F932&ei=4LmHUfO-AsurrAf3toCACA&usg=AFQjCNF1T0aF>  
KF3v3k3GHVVeYYBNnyTUQ&bvm=bv.45960087,d.bmk) diakses tanggal 06/05/13 jam 20:30 WIB.